



# Kristologi Kosmik Sebagai Upaya Konsolidasi Dalam Dialektika Antara Struktur *Tana'bulaan* Dan *Tana'kuakua* Di Toraja

Wendi Triseptyadi <sup>a,1</sup>; Rezky Brendina Ningrat <sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> [wendypatandean@gmail.com](mailto:wendypatandean@gmail.com)

<sup>2</sup> [ningratbrendina15@gmail.com](mailto:ningratbrendina15@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article History:

Submitted:

Revised:

Accepted:

### Keywords:

Cosmic Christology;  
Culture; Social  
Stratification;  
Christianity; Jesus

### Kata-kata Kunci:

Kristologi Kosmis;  
Budaya; Stratifikasi  
Sosial, Kekristenan,  
Yesus

### DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v5i2.387>

## ABSTRACT:

One of the characteristics of Toraja society is social stratification which is culturally legitimized. In social and cultural life there is a gap between *Tana' Bulaan* (noble class) and *Tana' Bulaan* (lower class). This article aims to find the roots of these social disparities and offers a theological solution based on Cosmic Christology as a consolidation effort. This research uses descriptive qualitative methods by collecting data through observation and interviews. Social inequality is often culturally legitimized through the mythology of the Creation Story. However, this social phenomenon also has its roots in economic factors. Understanding Cosmic Christology can be an inspiration for efforts to promote the harmony and togetherness of the two social strata. The essence of Jesus is as a powerful God and also as a human and a servant. Jesus, whose essence is God, does not intimidate or look down on humans, who are His essence.

## ABSTRAK:

Salah satu karakteristik dari masyarakat Toraja adalah stratifikasi sosial yang dilegitimasi secara kultural. Dalam kehidupan sosial dan kultural terdapat kesenjangan antara *tana' bulaan* (golongan bangsawan) dan *tana' kuakua* (golongan rendah). Tulisan ini bertujuan untuk menemukan akar kesenjangan sosial tersebut, dan menawarkan sebuah solusi teologis yang berdasar pada Kristologi Kosmis sebagai upaya konsolidasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Kesenjangan sosial itu sering kali dilegitimasi secara kultural melalui mitologi Kisah Penciptaan. Namun, fenomena sosial ini juga memiliki akarnya pada faktor ekonomis. Paham Kristologi Kosmik dapat menjadi inspirasi bagi upaya mempromosikan keharmonisan dan kebersamaan dari dua strata sosial tersebut. Hakikat Yesus sebagai Tuhan yang berkuasa dan juga sebagai manusia dan hamba. Yesus yang hakikatnya sebagai Tuhan tidak mengintimidasi dan memandang rendah manusia yang merupakan hakikat-Nya.

sebagai Tuhan yang berkuasa dan juga sebagai manusia dan hamba. Yesus yang hakikatnya sebagai Tuhan tidak mengintimidasi dan memandang rendah manusia yang merupakan hakikat-Nya.

Copyright © 2024, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik masyarakat Toraja adalah sistem kekerabatan yang berbentuk bilateral dan bilinial, artinya secara fertilitas mengikuti ayah dan ibu. Kedudukan pria dan

wanita bersifat egaliter dalam sistem kekerabatan orang Toraja.<sup>1</sup> Karakteristik lain dalam budaya Toraja berhubungan dengan struktur sosial dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat Toraja mengenal 4 jenis struktur sosial, yakni *Tana'bulaan* (bangsawan tertinggi), *Tana'bassi* (bangsawan menengah), *Tana'karurung* (orang merdeka), *Tana'kuakua* (budak). Tulisan ini mengarahkan perhatian pada dua strata sosial ini, *Tana'bulaan* dan *Tana'kuakua*. Perbedaan antara kedua struktur ini sangat mencolok dari perspektif budaya. Namun, penulis hendak mengupayakan sebuah dialog antara kedua struktur ini dari perspektif kristologis kosmis sebagai jalan tengah.

Sejumlah penelitian telah membahas kristologi kosmik yang dikohersikan dengan stratifikasi sosial dalam konteks Toraja yakni *tana'*. Menurut Abialtar, Alfari Lino dan Lidya K. Tandirerung, korelasi antara kristologi pembebasan dan praktik *tana'* di Toraja sangatlah relevan untuk pertumbuhan spiritualitas masyarakat karena kristologi pembebasan melahirkan kasih dan keadilan terlebih lagi kesetaraan gender dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja.<sup>2</sup> Menurut penelitian dari Kalay<sup>3</sup>, pengertian *logos* perannya sangat signifikan, dan *logos* ditampilkan sebagai yang berinkarnasi dan membebaskan orang dari penderitaan melalui tanda-tanda. Notomihardjo<sup>4</sup> berpendapat bahwa penegasan dan dukungan terhadap perspektif pluralistis ini pada dasarnya telah menyangkali dan mengabaikan iman keyakinan para toko Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sekaligus juga para martir sepanjang sejarah gereja. Sitohang<sup>5</sup> mendiskusikan pengutusan Yesus terhadap murid-Nya yang tertulis dalam Markus 16:15b “beritakanlah Injil ke seluruh dunia dan kepada segala makhluk”. Menurutnya, kutipan biblis mengandung arti bahwa segala ciptaan adalah sasaran karya penyelamatan Allah melalui Kristus. Jayakusuma<sup>6</sup> membahas konsep Kristologi Choan-Seng Song dan pengaruhnya terhadap Teologi Agama-Agama dan Misi Kristen. Penelitian ini menunjukkan bahwa bagi Choan-Seng Song Kristus menjadi titik sentral dalam usaha dalam berteologi, namun Kristus yang ia maksud, berbeda dengan konsep Kristus yang berkembang pada umumnya di kalangan partikularis. Daniel Tumbel<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Seno Paseru, *Aluk To Dolo Toraja (Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral)* (Salatiga: Widya Sari Press, 2004), 73.

<sup>2</sup> Abialtar, Alfari Lino, and Lidya K. Tandirerung, “Kristologi Pembebasan: Kajian Teologis-Antropologi Terhadap Kristologi Pembebasan Dalam Kaitan Sistem Tana' Di Toraja,” *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 4 (2023), <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id>.

<sup>3</sup> Nelson Semol Kalay, “Kristologi ‘Logos’ Dan Konteks Pluralisme Agama,” *Kenosis* 1 (2015).

<sup>4</sup> Robbyanto Notomihardjo, “Kristologi Kosmik: Tinjauan Ulang Dari Sudut Biblikal, Teologikal Dan Historikal,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1 (2000).

<sup>5</sup> Bangun Sitohang, “Refleksi Kristologi Kosmik Dalam Laku Iman Yang Ekologis,” *Jurnal Teologi Anugerah* 8 (2019).

<sup>6</sup> Andri Wisnu Jayakusma, “Konsep Kristologi Choan-Seng Song Dan Pengaruhnya Terhadap Teologi Agama-Agama Dan Misi Kristen,” *Jurnal Missio-Cristo* 3 (2021).

<sup>7</sup> Daniel Tumbel, “Kristologi Dalam Injil Sinoptik,” *Jurnal Kerusso* 1 (2016).

menemukan bahwa fakta mengenai keilahian Yesus baik diri-Nya sendiri maupun oleh orang di sekeliling-Nya. Gelar tersebut adalah Yesus sebagai Mesias. Yesus sebagai Anak Manusia, Yesus sebagai Anak Allah, dan Yesus sebagai Tuhan. Sedangkan, Lelono<sup>8</sup> dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam konteks penghayatan kebatinan Katolik, sejak awal intensinya adalah mencoba menyapa mereka dengan cara pengolahan batin mereka menjadi penting.

Kekhasan kristologi “Yesus Kristus Sang Jalan” adalah menghargai proses untuk kemudian saling memperkaya satu dengan yang lain. Marlen Tineke Alakaman “Yesus sebagai Hamba: Kajian Kristologi dan Relevansinya pada Pelayan Gereja di Jemaat GPM Nehemia Sektor Petra” menemukan bahwa konsep Kristologi Yesus sebagai hamba adalah konsep yang dibangun berdasarkan seluruh rangkaian kehidupan Yesus dan karya penyelamatan yang telah dikerjakannya semasa Ia hidup dan berkarya menjalankan misi kerajaan Allah.<sup>9</sup> Sunarto “Tanggapan terhadap Demitologisasi Bultmann dalam Hubungannya dengan Konsep Kristologi” menemukan bahwa untuk menyingkapkan pernyataan yang asli dari Yesus, Bultmann mengusulkan “demitologisasi” Alkitab, yaitu melepaskan lapisan-lapisan yang ditambahkan oleh para penulis gereja mula-mula.<sup>10</sup> Puspita Feminis “Citra Yesus dalam Novel House Karya Frank Peretti dan Ted Dekker: Suatu Kajian Kristologi Feminis terhadap Citra Yesus dalam Novel House” menemukan bahwa Yesus yang dihadirkan dalam diri seorang anak perempuan bernama Susan merupakan gambaran atau citra Yesus sebagai Sofia Ilahi.<sup>11</sup>

Diskusi-diskusi sebelumnya telah menunjukkan bahwa konsep kristologi kosmis menyentuh secara eksklusif setiap konteks budaya. Namun, dalam tulisan ini, penulis hendak menempatkan konsep Kristologi Kosmis dalam konteks struktur sosial masyarakat Toraja, di mana terdapat kesenjangan sosial-kultural antara strata *Tana' bulaan* dan *Tana' knakua*. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengkontekstualisasi konsep kristologi secara esoteris dalam konteks Toraja yang masih kental dengan tradisi stratifikasi sosial yang berbenturan secara masif dalam dialektikanya. Kristologi Kosmik sangat signifikan dalam menjawab permasalahan tersebut. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah ditemukan bahwa Kristuslah sebagai pusat utama dalam membangun teologi, dan menjadi jalan keluar

---

<sup>8</sup> Martinus Joko Lelono, “Yesus Kristus Sang Jalan: Kristologi Kontekstual Bagi Penghayat Kebatinan Katolik,” *Jurnal Teologi* 4 (2015).

<sup>9</sup> Marlen Tineke Alakaman, “Yesus Sebagai Hamba: Kajian Kristologi Dan Relevansinya Pada Pelayan Gereja Di Jemaat GPM Nehemia Sektor Petra,” *Jurnal Kenosis* 1 (2015).

<sup>10</sup> Sunarto, “Tanggapan Terhadap Demitologisasi Bultmann Dalam Hubungannya Dengan Konsep Kristologi,” *Jurnal Te Deum*, 2015.

<sup>11</sup> Puspita Sandra Dewi, “Citra Yesus Dalam Novel House Karya Frank Peretti Dan Ted Dekker (Suatu Kajian Kristologi Feminis Terhadap Citra Yesus Dalam Novel House),” *Universitas Satya Wacana*, 2015.

terhadap segala sesuatu, sehingga dalam kebaruan penelitian ini penulis melihat fenomena yang terjadi di Toraja mengenai kesenjangan antara *Tana' bulan* dan *Tana' kuakua*, yang tentunya menjadi titik sentral dalam penyelesaian masalah yaitu berpusat pada Kristus.

Dengan demikian, tujuan dari tulisan ini adalah menemukan kesenjangan yang terjadi antara stratifikasi *Tana' bulan* dan *Tana' kuakua* dan memberi solusi kristologi kosmik sebagai upaya konsolidasi dalam konfrontasi yang terjadi antara *Tana' bulan* dan *Tana' kuakua*. Dalam penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu teologi bahwa Kristus tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, Kristus hadir di dalam setiap pergumulan, sehingga secara khusus dalam konfrontasi antara *Tana' bulan* dan *Tana'kuakua* Kristus pun juga turut hadir di dalamnya.

## **METODE**

Metode yang dipilih ialah metode kualitatif, sebagai metode yang temuannya lebih menekankan pada makna suatu peristiwa. Dalam metode kualitatif ada beberapa pendekatan, termasuk pendekatan fenomenologi yang dalam hal ini akan digunakan oleh penulis.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif di mana penulis memaparkannya dalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Toraja. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dengan informan yang menggeluti masalah budaya tersebut secara esoteris dalam struktur kemasyarakatan orang Toraja, dan study kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang dibahas.<sup>13</sup>

## **DISKUSI**

### **Pengertian Stratifikasi Sosial**

Strata sosial adalah topik yang fundamental dalam sosiologi. Strata sosial dalam berbagai studi sosiologi diperlakukan sebagai variabel yang tidak terikat yang pengaruhnya dari banyak aspek kehidupan sosial. Strata sosial merujuk pada sistem lapisan masyarakat yang di dalamnya terdapat kelas sosial yang bersifat terstruktur. Posisi sosio-ekonomi yang biasa diterminologikan menggunakan parameter pendidikan, pekerjaan, dan juga pendapatan. Kelas sosial pada lain sisi tidak sesederhana pekerjaan, pendapatan dan pendidikan tetapi lebih daripada itu adalah suatu konsep yang komprehensif yang di

---

<sup>12</sup> YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis* (Yogyakarta: KANISIUS, 2017), 20.

<sup>13</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2011).

dalamnya berbicara mengenai pemahaman yang baik dan bersifat objektif, posisi material, maupun subjektif termasuk berkaitan pada distingsi jalan masuk pada supremasi.<sup>14</sup>

Pengertian struktur berarti unsur-unsur atau fragmen-fragmen yang kurang lebih cukup tetap yang mana bahwa membuat sesuatu itu boleh berdiri dan resistensinya sebagai suatu inklusif. Diksi struktur dengan pengertian yang secara demikian digunakan dengan contoh di dalam sosiologi. Struktur sosial dalam pengertian yang sosiologis, artinya bahwa hal-hal tersebut harusnya selalu ada di dalam masyarakat agar masyarakat boleh bertahan. Unsur yang intrinsik dalam struktur sosial tersebut yaitu regulasi, norma-norma, hukum, kebiasaan dan juga adat istiadat, regulasi akan supremasi dan lainnya lagi.<sup>15</sup> Stratifikasi sosial adalah suatu fenomena sosial yang didapatkan hampir pada semua klasifikasi masyarakat yang walaupun hierarkinya berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Stratifikasi sosial sendiri karakteristik yang adalah diferensiasi satu kelompok dengan kelompok yang lainnya dan bukan sebuah distingsi yang bersifat individu. Strata sosial itu sifatnya inklusif, namun pada waktu yang sama juga sifatnya bermacam dari satu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Kemudian hal tersebut terus berlangsung dari generasi ke generasi, dan anak bisa menerima eksistensi orang tua mereka yang dikemudian hari eksistensi itu akan diwariskan keadaan itu kepada anak-anak mereka. Kasta merupakan suatu strata sosial yang semata-mata berorientasi secara genealogi atau suatu yang diwariskan, sedangkan sistem kelas adalah suatu sistem strata sosial di mana apa yang telah dicapai atau prestasi menjadi parameter untuk mengklasifikasikan orang-orang.<sup>16</sup>

Stratifikasi sosial merupakan struktur atau hierarki sosial yang diukur secara tinggi dan rendahnya dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat bukanlah hanya struktur sosial yang stabil, tetapi hierarki yang terus berkembang dan mengalami transformasi sebagai sebuah kekuatan hukum masyarakat yang disebut sebagai proses sosial dan transformasi sosial entah dalam ritme yang cepat maupun lambat. Kekuatan proses sosial dan transformasi sosial itu sendiri tidak terlepas dari transformasi sosio-kultural, bahkan determinasinya secara langsung oleh sosio-budaya, dan secara spesial jika kultur yang asli bertemu dengan kultur yang asing. Sebagaimana dengan faktor unsur kultur yang non-religius yang berpengaruh dan mentransformasi masyarakat melalui lapisan sosial, begitu pun dengan agama sebagai bagian kultur yang bersifat religius hanya dapat masuk dan meresap dalam kehidupan masyarakat melalui lapisan masyarakat itu.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama (Dari Klasik Hingga Postmodern)* (Yogyakarta: Penerbit AR-RUZZ MEDIA, 2016), 151.

<sup>15</sup> SVD Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), 67-68.

<sup>16</sup> Bernard Raho, *Sosiologi*, 181-185.

<sup>17</sup> OC D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1983), 58-59.

## Struktur Sosial dalam Konteks Toraja

Sejak zaman dahulu orang Toraja sudah mengenal hierarki dalam kehidupan masyarakat mereka yang disebut sebagai *Tana' (kasta)*. Struktur stratifikasi masyarakat Toraja itu terdiri dari: *Tana' Bulaan* (kasta bangsawan tertinggi), *Tana' Bassi* (kasta bangsawan menengah), *Tana' Karurung* (kasta rakyat merdeka), *Tana' Kuakua* (kasta hamba/budak). Jika ditinjau dari falsafah *Aluk todolo* sebagai tempat orientasi budaya Toraja, adanya *Tana'* ini merupakan suatu tanggung jawab manusia dalam melaksanakan regulasi *Aluk todolo*.<sup>18</sup> Puang Matua melakukan 4 proses dalam menciptakan manusia Toraja menurut mitos: (a) kelahiran manusia pertama melalui *Sauan sibarrung*, yakni: Datu Laukku' yang menerima *Sukaran Aluk*, (b) kelahiran kedua, yakni *Puang Adang* dari perkawinan *Bangngai Rante* dan *Tallo' Mangka Kalena* yang menerima *Maluangan ba'tang* (kepemimpinan dan kecerdasan), (c) kelahiran *Pong Kambuno Langi'* melalui *Sauan sibarrung* yang menerima *Pande* (kelahiran seperti tukang, ahli perang, dan lainnya), (d) kelahiran *Patto Kalembang* yang menerima *Matutu inaa (pengabdi)*.<sup>19</sup>

Seiring dengan perkembangan dunia, stratifikasi sosial dalam masyarakat pun ikut berkembang. Proses perkembangan itu tidak sama. Ada disparitas pada perkembangan itu yang hasilnya bervariasi dalam struktur. Secara regional di *Kesu'* orang mengafirmasi bahwa para hamba atau budak itu asalnya dari langit. Tetapi di sejumlah tempat terdapat perbedaan akan hal tersebut. Di tempat lain, orang berpegang pada disparitas antara manusia murni dari emas dan para hamba (terbuat dari tanah liat). Dalam jalannya perkembangan di masyarakat secara esoteris di *Tallu Lembangna* orang mengafirmasi asal-usul keilahan bangsawan secara genealogi. Di *Kesu'* orang mengafirmasi bahwa orang *Parengge'* dan *anak patalo* berasal dari langit. Sebaliknya, di bagian utara orang mengenal strata budak yang disebut *Uaka' tabaro* (akar sagu), atau *Kaunan garonto'* (budak dasar). Status mereka melekat dan tidak mengalami perubahan. Sering kali, jika orang melampaui batas *tana'*, mereka akan dihukum dengan hukuman yang paling berat yang biasanya berlaku pada strata budak/hamba.<sup>20</sup>

Masyarakat hidup dalam koherensi persekutuan yang masif yang disemiotikkan dalam *tongkonan*. Koherensi dengan semua anak *tongkonan* itu merupakan sebuah kepastian.

---

<sup>18</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 202.

<sup>19</sup> Peter Patta Sumbang and Adrial Rumengan Kalua, "Aluk, Adat, Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna," in *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna* (Toraja Tallu Lembangna) (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2019), 67.

<sup>20</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 78-79.

Hal itu dapat dilihat dalam semua ritus yang dilaksanakan dalam *tongkonan* di mana semua anggota keluarga hadir, baik itu ritus kematian maupun ritus kehidupan (*rambu solo dan rambu tuka*). Hierarki dalam *tongkonan* tidak semuanya sama pada setiap tempat. Tetapi, secara umum fungsi fundamental *tongkonan layuk* (*tongkonan tertinggi*) tetaplah sama. Hierarki *tongkonan* ini adalah deskripsi primordial bagaimana struktur kemasyarakatan dibangun dalam masyarakat. Sistem dalam kemasyarakatan tersebut dilihat dengan jelas dalam pelaksanaan sebuah ritus. Ritual tersebut diawali oleh sekelompok orang dalam suatu *tongkonan* sampai pada perayaan secara kolektif dalam satu *bua'* (wilayah adat).<sup>21</sup>

Dalam konteks *Zending* atau penyebaran kekristenan di Toraja, para *Zending* melakukan pendekatan khusus kepada golongan bangsawan atau *Tana'bulaan*. Mereka mengharapkan bahwa para pemimpin masyarakat yang beralih kepercayaan menjadi Kristen akan bersikap kompulsif pada golongan proletar/rendah untuk juga ikut beralih pada kepercayaan agama Kristen. Tahun 1920, Belksma mengatakan bahwa “biasanya sikap seorang kepala besar menentukan sikap kaum bawahannya”. *Zending* ingin memanfaatkan sikap ketergantungan dalam strata sosial ini untuk memuluskan misi mereka. *Zending* melakukan pendekatan pada stratifikasi sosial yang sedikit banyak sama dengan pendekatan pemerintah kolonial. Harus diakui bahwa para *zending* dalam pewartaan mereka menaruh atensi pada sikap egaliter pada sesama manusia.<sup>22</sup> Orang Toraja yang berasal dari golongan proletar memandang tindakan para golongan bangsawan justru sebagai hambatan besar bagi mereka. Para pemimpin *tondok* memikirkan cara yang bersifat preventif bagi budak mereka supaya mereka tidak memeluk agama Kristen. Bahkan, mereka tak segan-segan menggunakan kekerasan dan penganiayaan. Hal ini membuat banyak orang Toraja yang berniat menjadi Kristen menjadi takut. Konsekuensinya, pertumbuhan kekristenan menjadi lambat di beberapa wilayah tertentu. Ternyata, pemimpin masyarakat yang berasal dari golongan bangsawan mempengaruhi pilihan dari budak mereka dalam bidang religius atau kepercayaan, dan bidang sosial mereka.<sup>23</sup>

Menurut salah satu narasumber, Jhon Matalangi', proses struktur sosial atau stratifikasi sosial dalam orang Toraja sudah terjadi di langit sebagaimana diketahui dari mitos penciptaan orang Toraja. Ketika emas dimasukkan ke dalam *Sauan Sibarrung*, terciptalah *Tana'bulaan* (golongan bangsawan). Kemudian, besi dimasukkan ke dalam *Sauan*

---

<sup>21</sup> Ivan Sampe Buntu, *Otentisitas Manusia Toraja (Sebuah Gagasan Filosofis Teologis)* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2024), 37-38.

<sup>22</sup> Bas Plaiser, *Menjembatani Jurang Menembus Batas (Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 534-535.

<sup>23</sup> Plaiser, *Menjembatani Jurang Menembus Batas (Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942)*, 507-508.

*Sibarrung*, maka keluarlah *Tana'bassi* (golongan bangsawan menengah), lalu kayu ijuk dimasukkan ke dalam *Sauan Sibarrung* maka keluarlah *Tana'karurung* (golongan merdeka), dan selanjutnya rumput gelaga dimasukkan ke dalam *Sauan Sibarrung*, keluarlah *Tana'kuakua* (golongan budak). Ada juga regulasi lain yang menetapkan bahwa *Tana'bulaan* berhak mendirikan *tongkonan layuk*, kemudian *Tana'bassi* memiliki hak dalam *tongkonan pa'rapuan*, lalu dari *tana'karurung* juga memiliki hak dalam tongkonan, walaupun dalam bentuknya yang sederhana. *Tana'kuakua* tidak memiliki hak atas tongkonan karena budak adalah bagian atau bawahan dari *Tana'bulaan*. Jadi di dalam kepemimpinan orang Toraja dari semua struktur sosial yang ada, stratifikasi *tana'bulaan* inilah yang memiliki jabatan sebagai *Toparengge'* (pemangku adat sekaligus pemangku aluk). Dari perspektif historis, hanya kalangan *tana'bulaan* saja yang bisa menjadi *Toparengge'*. Tetapi ketika Belanda mengkolonisasi Toraja, Belanda menggunakan jabatan *Toparengge'* itu untuk menegakkan keadilan kepada para budak yang dijajah oleh *Tana'bulaan/puang*.<sup>24</sup>

Menurut narasumber yang lainnya, Lukas Batara dan Ambe Abe', struktur sosial atau stratifikasi sosial membentuk orang karena determinasi ekonomi. Proses stratifikasi sosial ini pada dasarnya terjadi dalam hubungan kekeluargaan karena faktor ekonomi. Dalam sebuah keluarga umumnya tidak semua memiliki nasib yang sama. Ada yang memiliki pekerjaan sehingga mampu menghasilkan cukup uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan, sebagian mengalami kesulitan untuk mendapatkan penghasilan, atau bahkan ada yang tidak memiliki pekerjaan. Perbedaan-perbedaan nasib inilah yang nantinya membuat diferensiasi dalam keluarga. Keluarga yang tidak mampu secara finansial bekerja pada keluarga yang mampu dan bisa memberikan hasil kepadanya. Situasi ini terus berlangsung dalam kehidupan keluarga-keluarga, dan bahkan diwariskan kepada keturunan-keturunannya, sehingga terbentuklah diferensiasi sosial hingga sekarang ini.<sup>25</sup>

## **Perjumpaan antara Kebudayaan dan Kekristenan**

Teologi pada dasarnya bersifat kontekstual. Istilah “kontekstual” mengindikasikan hubungan yang erat antara konteks dan teks. Secara terminologis, kontekstual (bahasa Latin: *cum* (bersama-sama, *textus*: teks) merujuk pada apa yang mengelilingi atau yang bersama-sama dengan suatu teks. Teologi kontekstual memberi perhatian pada konteks lokal yang intensif, sebab tidak ada teologi yang hadir dalam kevakuman. Inkarnasi merupakan suatu konfigurasi ilahi dari kontekstualisasi. Dengan demikian, cara untuk

---

<sup>24</sup> Jhon Matalangi, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 20 Mei 2024.

<sup>25</sup> Lukas Batara dan Ambe Abe', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 18 Mei 2024.

menerima inkarnasi itu juga harus dengan cara itu, yaitu dengan kontekstualisasi yang bersifat responsif yang atensinya pada konteks lokal secara intensif. Jadi teologi yang masif adalah teologi yang berakar pada konteks, dan sekaligus bersikap kritis terhadap konteks. Konteks yang bersifat diskriminasi harus ditolak dan dikritik, dan konteks yang sifatnya konstruktif membutuhkan konsolidasi.<sup>26</sup> Formulasi yang diberikan oleh para antropolog mengenai kultur cukup meyakinkan. Pada dasarnya, kultur itu adalah milik kolektif dari suatu komunitas, persekutuan, dan juga suku bangsa. Setiap kultur yang dikembangkan berorientasi pada keyakinan yang menjadi motivasi dan juga seyogianya intensi dari persekutuan yang berhubungan. Salah satu nilai primordial dari kultur Toraja adalah keharmonisan dan kedamaian dalam ikatan keluarga. Kedua nilai ini dijamin dalam adat (*aluk*) dan dijabarkan dalam ritual yang berhubungan dengan kehidupan dan juga kematian.<sup>27</sup>

Apa yang menjadi intensi dari budaya itu? Dalam kultur orang mestinya berorientasi pada Firman Allah sebagai determinansi bagi dunia ini. Kristus merupakan fundamental dalam segala hal. Tugas kita sebagai manusia adalah membawa Kristus dengan sebuah semangat Kristus itu ke dalam budaya-budaya yang ada di sekitar. Pengalaman sejarah telah mengajarkan semua orang bahwa manusia telah membuahkan keberhasilan dalam budaya. Intensi sebuah kultur adalah untuk menaklukkan alam, dan intensi dari agama ingin menaklukkan alam, ada sebuah perjuangan, dan ada dedikasi yang diberikan.<sup>28</sup> Alkitab sendiri dituliskan dan Yesus mengajar di lingkungan yang terbebas dari media. Selain sebuah tradisi verbal yang diturunkan secara generasi, pembicaraan tentang peristiwa yang menjadi perbincangan yang intensif, dekret yang dibacakan di depan umum, gulungan yang dihasilkan dengan cara yang konservatif dan catatan pada batu dipahat mendeskripsikan bahwa media massa dulu itu tidak bereksistensi. Karakter Juru Selamat manusia adalah mulia dalam hal mana Dia tidak pernah sedikit pun menyimpang dari kebenaran, loyalitas dan kualitas dalam koherensi-Nya dengan Bapa dan dalam koherensi-Nya dengan sesama manusia.<sup>29</sup>

### **Kristologi Kosmik sebagai Upaya Konsolidasi *Tana'Bulaan* dan *Tana'Kuakua***

Yesus Kristus merupakan Allah yang sejati dan manusia yang sejati (*vere Deus, vere Homo*). Kekristenan terus melewati sejarah selama lebih dari dua puluh abad dengan tuntunan klaim paradoks tersebut. Secara khusus mengenai keilahian dan kemanusiaan

---

<sup>26</sup> Jan. S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 245-251.

<sup>27</sup> Theodoros Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17-18.

<sup>28</sup> Stephen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 31-34.

<sup>29</sup> Poland, "Kristus Dan Kultur: Orang Kristen Dan Media, 306-314."

Yesus Kristus yang bersifat paradoks itu diformulasikan secara ekumenis di dalam Definisi Khalsedon. Definisi Khalsedon 451 memberi pagar yang menegaskan identitas Kristus yang dicintai, diakui, diimani dan dirayakan. Setelah menekankan identitas Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati, Definisi Khalsedon mengafirmasi bahwa Kristus “diakui dalam dua hakikatnya yang tidak berhubungan, tidak bertransformasi, tidak tersegregasi, tidak terbagi.<sup>30</sup> Dalam kehidupan kekristenan kita dapat mengenali kehadiran Yesus. Ia merupakan intensi hidup manusia, dan sekaligus teman seperjalanan yang menuntun kita. Hal yang membuat heran dalam kehidupan orang Kristen bahwa berusaha untuk hidup seperti para orang suci dan melupakan semuanya bahwa kemuliaan tersebut hanya bagi Allah dalam Kristus Yesus. Yesus merupakan perintis dari semua orang yang percaya dan juga mengikuti-Nya. Jika Yohanes Pembaptis dikatakan sebagai perintis jalan bagi Yesus di dunia, maka Yesus merupakan perintis jalan bagi kita yang menuju ke sorga. Yesus merupakan perintis bagi manusia yang dari takhta-Nya disurga dan oleh roh-Nya, memberikan kekuatan, dan anugerah sehingga manusia dimenangkan.<sup>31</sup>

Yesus Kristus yang ditinjau dari teologi spekulatif, sehingga interpretasinya dilihat seakan-akan tidak memiliki daging lagi. Kemanusiaan-Nya yang secara formal dipertahankan, kehilangan ciri dinamika dualitas-Nya secara sejarahnya. Jika keilahan pada Yesus Kristus yang dominan ditonjolkan, sehingga dapat dikatakan Yesus sebagai Allah yang memiliki koherensi Yesus sebagai Manusia itu tidak diperlihatkan lagi. Tidak mengherankan lagi bahwa Yesus Kristus secara khusus itu tidak menjadi hidup bagi umat yang biasa, umat telah mencari Kristus mereka sendiri. Kristologi itu diterminologikan sebagai kristologi afektif yang tidak keluar dari pikiran yang berilmu melainkan dari hati yang mencintai.<sup>32</sup> Salah satu aspek kristologi yang dideskripsikan oleh kitab Mazmur yakni Yesus sebagai Raja, sesuai yang difirmankan dalam Injil Matius. Sebagai Raja, Mesias ditolak oleh bangsa-bangsa, akan tetapi Ia telah diurapi oleh Tuhan sebagai Raja (Mzm. 2:1-9). Sebagai raja tentunya Kristus menjadi penyelamat dan juga pelindung bagi umat manusia (Mzm. 18:1-3) yakni dengan menyiapkan keselamatan dan kemudian memerintah sebagai raja kemuliaan (Mzm. 24:7-10).

Kemudian Yesus yang juga sebagai hamba menjadi jembatan antara Allah dan juga manusia (pasal 17) dan menjadi gembala dalam mengarahkan domba-domba-Nya dengan

---

<sup>30</sup> Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman (Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 142-143.

<sup>31</sup> Iswara Rintis Purwantara, *Kristologi Dalam Kitab Ibrani (Kupasan Lengkap Tentang Keilahan Kristus Yang Digali Dari Kitab Ibrani)* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), 266-267.

<sup>32</sup> Cletus Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi (Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen)* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), 196.

penuh loyalitas (pasal 23), yang pada akhirnya Ia taat sampai mati sebagai kurban untuk penebusan dosa manusia (Mzm. 40:7-9). Disampaikan dalam bagian Firman Tuhan bahwa sebagai raja Daud mendengar dan juga taat pada apa yang dituntut Tuhan untuk dilakukan dan ditaati seorang raja (Ul. 17:14-20). Lalu Yesus Kristus sebagai Anak Manusia, dijadikan sedikit lebih rendah dari para malaikat (Mzm. 8:5-7). Daud melihat bahwa manusia itu diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, sebab itu ia menjadi makhluk yang lebih rendah dari Allah. Dari visi rohaninya ini Daud telah melihat ke depan mengenai peristiwa kebangkitan Kristus dari kematian (Mzm. 16:8-10).<sup>33</sup> Perpaduan antara dua sifat dan watak didalam satu pribadi merupakan sesuatu yang mustahil. Tidak demikian halnya pada Yesus. Dia adalah Tuhan Allah dan juga sekaligus manusia. Artinya bahwa Yesus 100% Allah dan juga 100% manusia, jadi tidak 50% bersifat insani dan 50% bersifat ilahi. Anak Allah mengambil wujud manusia adalah doktrin yang terkenal dalam kekristenan. Pada Konsili Chalcedon 451, telah diteguhkan bahwa Yesus adalah benar-benar manusia dan juga benar-benar Allah serta kedua wujud Kristus merupakan suatu kesatuan yang tanpa hibridisasi, pembauran, segregasi dan pembagian, jadi dengan demikian setiap wujud memiliki atributnya masing-masing.<sup>34</sup>

Eksistensi manusia Yesus yang hakiki sangat signifikan, bahkan di situlah kekuatan dan kedudukan-Nya sebagai Juru Selamat dunia. Ada berbagai bukti dan juga fakta yang diperlihatkan yang dieksposisikan dalam Alkitab mengenai kemanusiaan Yesus. Allah mengambil wujud manusia tentu memiliki intensi. Segala hal yang dikerjakan Allah di dalam diri Yesus Kristus telah direncanakan oleh Allah di surga. Kemudian keilahian Yesus mengandung sebuah pengertian bahwa “memiliki kodrat yang hakiki Allah atau kodrat yang mahatinggi”. Arius mengajarkan bahwa Kristus adalah makhluk yang berada di antara Allah dan manusia. Yesus lebih tinggi dibandingkan manusia, tetapi eksistensi-Nya berada di bawah Allah. Pernah terjadi bahwa Allah tinggal sendirian dan tidak memiliki anak. Kemudian Dia menciptakan Kristus yang menurut giliran-Nya menciptakan segala sesuatu yang ada. Secara historis telah terbukti bahwa banyak orang Kristen yang mula-mula mengalami mati syahid karena tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa Yesus adalah Tuhan. Dikarenakan umat Kristen yang mula-mula bersifat monoteistik begitu juga dengan orang Yahudi, jika mereka sewaktu memanggil Yesus menggunakan diksi “tuan” dalam

---

<sup>33</sup> Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen (Allah Sejati Dan Manusia Sejati)* (Jakarta: Penerbit YAI Press, 2013), 91-93.

<sup>34</sup> Jonar T.H Situmorang, *Kristologi (Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus)* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 51.

pengertian kudus (Tuhan), hal ini merupakan bukti yang kuat bahwa mereka memandang Kristus sebagai Allah.<sup>35</sup>

## KESIMPULAN

Uraian ini telah menunjukkan fenomena sosial mengenai stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja, yakni kesenjangan antara *Tana' bulaan* dan *Tana' kuakua*. Akar dari kesenjangan yang terjadi dalam kelas strata sosial ini dijelaskan dengan mengacu pada mitos penciptaan. Berdasarkan penjelasan mitologis ini, pembagian stratifikasi sosial telah terjadi sejak penciptaan manusia. Kemudian, stratifikasi dan kesenjangan sosial ini dijelaskan secara ilmiah. Menurut penjelasan ini, faktor ekonomis membentuk klasifikasi sosial tersebut. Budak yang mendedikasikan hidupnya kepada tuannya yaitu *Tana'bulaan/Puang* diteruskan secara turun-temurun yang membuat generasinya ini merasa terintimidasi, sehingga muncullah tekad untuk mengubah kehidupan keluarganya. Di sisi lain, *tana'bulaan* terus mempertahankan status mereka, sehingga melarang *Tana'kuakua* untuk melaksanakan apa yang menjadi pantangan mereka dari zaman dulu walaupun generasi *Tana'kuakua* ini telah terpenuhi secara finansial.

Sebenarnya, ada keinginan dari kedua pihak ini untuk mengubah dan mempertahankan status mereka. Di satu pihak, *Tana'bulaan/puang* ingin mempertahankan status mereka dengan berorientasi dari mitos penciptaan itu. Mereka benar-benar taat pada regulasi dari *aluk*, walaupun terlepas dari politisasi dan partikularisasi mereka untuk terus berkuasa. Di lain pihak, *Tana'kuakua* memiliki tendensi untuk mengubah status sosial mereka yang terintimidasi secara turun-temurun oleh golongan bangsawan. Ketika sudah mapan, mereka juga ingin melaksanakan ritus-ritus dengan sempurna tetapi terhalangi oleh regulasi-regulasi yang telah menjadi historis dari jaman dulu.

Penulis melihat kristologi kosmik ini sebagai upaya konsolidasi antara *Tana'bulaan* dan *Tana'kuakua* yang selalu berselisih paham mengenai status mereka. Titik berangkatnya adalah keyakinan akan hakikat Yesus sebagai Tuhan yang berkuasa dan juga sebagai manusia dan hamba. Yesus yang hakikatnya sebagai Tuhan tidak mengintimidasi dan memandang rendah manusia yang merupakan hakikat-Nya juga. Yesus juga sebagai manusia memiliki keterbatasan bahkan mengambil rupa hamba dalam melaksanakan misi-Nya di dunia. Ia melepaskan semua bentuk batasan-batasan untuk bisa berjumpa satu sama lain yang membuat orang hidup dalam egaliter. Paradigma hidup hakikat Yesus ini bisa menjadi inspirasi teologis untuk membangun stratifikasi sosial masyarakat Toraja yang lebih

---

<sup>35</sup> Situmorang, Kristologi (Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus) 59-64.

komplementer. *Tana'bulaan* bersikap adil dan tidak mengintimidasi, bahkan menghindari tendensi tradisional untuk terus hidup dalam kemewahan dan kekuasaan. *Tana'kuakua* juga tidak hidup dalam dendam masa lalu yang diwariskan turun-temurun, sehingga bisa tercipta sebuah keadaan yang kompatibel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abialtar, Alfari Lino, and Lidya K. Tandirerung. "Kristologi Pembebasan: Kajian Teologis-Antropologi Terhadap Kristologi Pembebasan Dalam Kaitan Sistem Tana' Di Toraja." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 4 (2023). <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id>.
- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman (Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Alakaman, Marlen Tineke. "Yesus Sebagai Hamba: Kajian Kristologi Dan Relevansinya Pada Pelayan Gereja Di Jemaat GPM Nehemia Sektor Petra." *Jurnal Kenosis* 1 (2015).
- Aritonang, Jan. S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Bernard Raho, SVD. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Buntu, Ivan Sampe. *Otentisitas Manusia Toraja (Sebuah Gagasan Filosofis Teologis)*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2024.
- D. Hendropuspito, OC. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1983.
- Dewi, Puspita Sandra. "Citra Yesus Dalam Novel House Karya Frank Peretti Dan Ted Dekker (Suatu Kajian Kristologi Feminis Terhadap Citra Yesus Dalam Novel House)." *Universitas Satya Wacana*, 2015.
- Groenen, Cletus. *Sejarah Dogma Kristologi (Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen)*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2009.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama (Dari Klasik Hingga Postmodern)*. Yogyakarta: Penerbit AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- Jayakusma, Andri Wisnu. "Konsep Kristologi Choan-Seng Song Dan Pengaruhnya Terhadap Teologi Agama-Agama Dan Misi Kristen." *Jurnal Missio-Cristo* 3 (2021).
- Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: KANISIUS, 2017.
- Kalay, Nelson Semol. "Kristologi 'Logos' Dan Konteks Pluralisme Agama." *Kenosis* 1 (2015).
- Kobong, Theodorus. *Iman Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- . *Injil Dan Tongkongan (Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Lelono, Martinus Joko. "Yesus Kristus Sang Jalan: Kristologi Kontekstual Bagi Penghayat Kebatinan Katholik." *Jurnal Teologi* 4 (2015).
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi (Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia)*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Notomihardjo, Robbyanto. "Kristologi Kosmik: Tinjauan Ulang Dari Sudut Biblikal, Teologikal Dan Historikal." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1 (2000).

- Pandensolang, Welly. *Kristologi Kristen (Allah Sejati Dan Manusia Sejati)*. Jakarta: Penerbit YAI Press, 2013.
- Paseru, Seno. *Aluk To Dolo Toraja (Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral)*. Salatiga: Widya Sari Press, 2004.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Plaiser, Bas. *Menjembatani Jurang Menembus Batas (Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Poland, Larry W. "Kristus Dan Kultur: Orang Kristen Dan Media." In *God and Culture (Allah Dan Kebudayaan)*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2002.
- Purwantara, Iswara Rintis. *Kristologi Dalam Kitab Ibrani (Kupasan Lengkap Tentang Keilabian Kristus Yang Digali Dari Kitab Ibrani)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- Sitohang, Bangun. "Refleksi Kristologi Kosmik Dalam Laku Iman Yang Ekologis." *Jurnal Teologi Anugerah* 8 (2019).
- Situmorang, Jonar T.H. *Kristologi (Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Sumbang, Peter Patta, and Adrial Rumengan Kalua. "Aluk, Adat, Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna." In *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna (Toraja Tallu Lembangna)*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2019.
- Sunarto. "Tanggapan Terhadap Demitologisasi Bultmann Dalam Hubungannya Dengan Konsep Kristologi." *Jurnal Te Deum*, 2015.
- Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongna Bulan, 1981.
- Tong, Stephen. *Dosa Dan Kebudayaan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Tumbel, Daniel. "Kristologi Dalam Injil Sinoptik." *Jurnal Kerusso* 1 (2016).